BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas dakwah sesungguhnya adalah aktivitas yang sudah berlangsung sejak lama, kemunculannya bersamaan dengan turunnya agama Islam. Namun dakwah akhirnya berubah menjadi disiplin ilmu baru terjadi sekitar tahun 80-an. Terlebih di negara Indonesia, dakwah sebagai ilmu baru resmi diterima pada sekitar tahun 1982. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 110 Tahun 1982 tentang Penetapan pembedangan Ilmu Agama Islam dalam Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam. Dalam surat keputusan itu ada 8 bidang ilmu agama Islam, yakni: Qur'an Hadits, Pemikiran Islam, Fiqih dan Pranata Sosial, Sejarah dan Peradaban Islam, Bahasa dan Sastra Arab, *Al-Tarbiyah wa Ta'lim*, Dakwah Islam dan Pemikiran Modern di Dunia Islam (Pimay, 2005: ix).

Kemunculan aktivitas dakwah yang akhirnya menjadi ilmu dakwah tidak bisa dilepaskan dari turunnya agama Islam. Sejalan dengan turunnya agama Islam di itu, akhirnya muncullah sosok nabi Muhammad yang menjadi utusan Allah untuk meluruskan nilai-nilai kemanusiaan serta menyempurnakan akhlak manusia. Sebagai mana hadits Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad bin Hanbal) (Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 2: 381)

Selain sebagai penyempurna akhlak manusia, Nabi juga bertanggungjawab untuk menyebarkan ajaran Allah (Islam) kepada umat manusia. Yang pada akhirnya proses penyebaran ajaran Islam ini lebih dikenal dengan sebutan *Dakwah Islamiyah*.

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaianya diwajibkan atas setiap Muslim yang mukalaf, sesuai dengan kadar kemampuannya dan dengan cara-cara yang Islami. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. Ali-Imran: 104 dan An-Nahl: 125

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (Departemen Agama RI, 2002: 64)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Departemen Agama RI, 2002: 282)

Dari ayat di atas, terlihat bahwa Allah menyeru kepada ummat manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah serta bertanggungjawab guna menyerukan ajaran Islam dengan cara-cara yang bijak, dengan pelajaran yang baik, dan dengan bantahan yang baik, agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain (Kosasih, 2009: 1).

Dakwah sebagai bagian dari prinsip perjuangan dalam Islam memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menyebarkan ajaran Islam. Selain itu dakwah juga merupakan bagian integral dalam Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dalam konsep *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* (Pimay, 2005: 1). Karena dakwah merupakan kewajiban yang cukup besar bagi setiap muslim, tentu membutuhkan metode-metode yang benar agar proses penyebaran ajaran Islam berjalan dengan baik dan ajaran Islam juga bisa diterima oleh ummat.

Berdasarkan QS An-Nahl 125, dakwah memiliki tiga metode yang menjadi pegangan para da'i untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada ummat. Diantara metode dakwah itu adalah *bil Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Mau i'zah Hasanah* (dengan pelajaran yang baik), dan juga *Mujadalah bil-Ahsan* (dengan bantahan yang baik).

Tiga metode dakwah di atas adalah istilah yang bersumber dari kitab al-Qur'an yang akhirnya dianggap final dan mutlak. Hal ini sangat wajar karena setiap agama dan setiap sistem kepercayaan selalu mengasumsikan kemutlakan pokok-pokok ajarannya. Sebab hanya dengan kemutlakannya-lah suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memberikan kepastian. Kemutlakan ajaran agama ini akhirnya dinyatakan dalam berbagai konsep, baik dalam wahyu, *revelation* (pengungkapan), penjelmaan, wangsit dan lain-lain atau konsep yang menganggap agama adalah *a historis* dan bersifat normatif (Madjid, 1995: 328).

Istilah yang muncul dari agama, akhirnya dianggap sebagai hal yang mutlak yang tidak bisa didiskusikan. Ummat Islam, meyakini bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah dan bukan merupakan rekayasa Nabi dan para juru tulisnya. Kemudian, mereka juga mengembangkan doktrin keabadian al-Qur'an (*the eternal and uncreated Qur'an*) yang merupakan *ipsissima verba* dari Allah. Menurut mereka al-Qur'an bersifat abadi yang merupakan petunjuk dari Allah kepada hambanya. Bagi sebagian umat Islam yang lain meyakini bahwa al-Qur'an tetap sebagai wahyu Tuhan, akan tetapi al-Qur'an juga bersentuhan dengan realitas historis yang ingin dispanya. Lebih-lebih al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa manusia, yaitu bahasa Arab, sehingga historisitas al-Qur'an tidak dapat dipungkiri begitu saja (Supena, 2007 :19-23).

Dalam konteks inilah, akhirnya muncul beberapa istilah yang bersumber dari dari teks al-Qur'an, yang kemudian menjadi suatu aktivitas tertentu. Salah satunya adalah istilah tentang metode dakwah yang terdapat dalam QS an-Nahl : 125. Istilah-istilah itu bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang tidak ada keraguan didalamnya. Tentu ini mengandung arti bahwa istilah tentang dakwah *bil Hikmah, Mau'izah Hasanah* dan *Muajadalah bil Ahsan* itu merupakan istilah yang datang dari Tuhan. Seperti halnya istilah tentang *Iman, Taqwa, Kafir, Mu'min, Munafiq*, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hal diatas, penulis berusaha untuk memberikan interpretasi atas salah satu istilah dalam dakwah yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an. Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan tentang kata *Mau'izah* yang nantinya juga akan membahas *Mau'izah Hasanah* yang merupakan bagian dari metode dakwah yang terdapat dalam QS An-Nahl ayat 125.

Guna mengungkap makna dari kata *Mau'izah* dan *Mau'izah Hasanah*, penulis akan mengambil beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memuat kata *Mau'izah*, dan *Mau'izah Hasanah*. Pemenggalan kata *Mau'izah* dan *Mau'izah Hasanah* ini didasarkan pada kenyataan bahwa kata *Mau'izah* biasanya berdiri sendiri dan tidak selalu digabung dengan kata *Hasanah*. Dan untuk memudahkan dalam menemukan dan memilah kata *Mau'izah*, peneliti menggunakan kitab *Mu'jam Muhfaras* yang telah

mengklasifikasikan kata-kata *Mau'izah*. Berdasarkan penelusuran dalam kitab *Mu'jam Muhfaras*, peneliti menemukan ada 9 (sembilan) ayat dalam al-Qur'an yang memuat kata *Mau'izah* (delapan ayat) dan *Mau'izah Hasanah* (satu ayat).

Pemilihan kata *Mau'izah* ini juga didasarkan pada fenomena yang terjadi saat ini. Yakni kata *Mau'izah Hasanah* sudah menjadi bahasa masyarakat umum. Hal itu nampak pada penggunaan kata “*Mau'izah Hasanah*” dalam setiap acara pengajian diberbagai majelis. Konotasi yang muncul dari kata *Mau'izah Hasanah* umumnya adalah ceramah yang disampaikan oleh *mubaligh* atau *mubalighah*. Hal ini terlihat pada prakata yang disampaikan oleh pembawa acara dalam pengajian yang umumnya menyampaikan “.....Acara selanjutnya *Mau'izah Hasanah* yang akan disampaikan oleh Bapak/Ibu”. Untuk itulah penting kiranya untuk mengungkap istilah kata *Mau'izah Hasanah* yang selama ini sudah menjadi bahasa umum di masyarakat. Dan untuk mengungkapnya, penulis menggunakan pendekatan semantik sebagai alat analisisnya.

Untuk itulah skripsi ini berusaha untuk menemukan makna *Mau'izah* yang ditawarkan al-Qur'an dengan menganalisis kata *Mau'izah* dan *Mau'izah Hasanah* yang terdapat dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengungkap bahwa “*Mau'izah*” yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan ungkapan dari aktivitas tertentu

bukan sekedar diambil dari makna asli kata “*Mau'izah*” dan “*Hasanah*” semata.

Lebih jauh, berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti mensinyalir jika penelitian yang memfokuskan pembahasan pada teks al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kata “*Mau'izah*” dengan pendekatan semantik belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itulah peneliti berupaya melakukan penelitian tentang kata *Mau'izah* dan *Mau'izah Hasanah* dengan pendekatan analisis semantik dalam bentuk skripsi yang berjudul “Metode Dakwah dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Terhadap Kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an)”.

B. Rumusan Masalah

Dari judul skripsi dan latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas, ada beberapa permasalahan yang nantinya akan dibahas dalam skripsi ini. Permasalahan-permasalahan tersebut yaitu:

1. Apakah kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an merupakan kosa kata Bahasa Arab biasa atau merujuk pada aktivitas tertentu?
2. Bagaimana metode dakwah *Mau'izah Hasanah* yang ditawarkan oleh al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an merupakan kosa kata Bahasa Arab biasa atau merujuk pada aktivitas tertentu.

2. Untuk mengetahui metode dakwah *Mau'izah Hasanah* yang ditawarkan oleh al-Qur'an

Berkiatan dengan manfaat, penelitian ini memiliki dua manfaat manfaat. Yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang dakwah serta menambah khazanah keilmuan Islam.
2. Manfaat Praktis yaitu untuk mengetahui metode dakwah *Mau'izah Hasanah* dalam al-Qur'an, hingga akhirnya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam berdakwah. Dan juga sekaligus sebagai tugas guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang sedang peneliti kerjakan. Diantaranya yaitu;

1. Skripsi Ida Farida (2008) dengan judul penelitian "*Metode Dakwah Habib Lutfi Ali Bin Yahya di Radio Abirawa 106.20 Mhz Batang*". Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yang berpijak pada aktivitas dakwah Habib Ali bin Yahya di Radio Abirawa 106.20 Mhz yang disiarkan sesetiap hari kamis mulai pukul 14.00 – 15.00 WIB selama dua bulan (Februari sampai Maret). Untuk menganalisis metode dakwah yang digunakan Habib Ali bin Yahya, Ida Farida

menggunakan teknis analisis deskriptif. Dan Ia berkesimpulan bahwa metode dakwah yang digunakan Habib Ali bin Yahya dalam siaran dakwahnya adalah metode *Mau'izah Hasanah*. Yakni berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang.

2. Skripsi Mohammad Nasih (2003) dengan judul penelitian "*Evolusi konsep Tentang Tuhan dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik terhadap Kata Ilah dan Rabb dalam al-Qur'an)*". Dalam penelitiannya Nasih menggunakan analisis semantik dengan metode analisis deskriptif kritis yang berusaha mengungkap konsep Tuhan yang berpijak pada teks tentang kata "*ilah*" dan "*rabb*". Nasih berkesimpulan bahwa pandangan al-Qur'an tentang hakikat Allah merupakan lanjutan dari konsep pra-Islam karena agama Islam sendiri adalah kelanjutan dari agama-agama sebelumnya. Selain itu persoalan mengenai kata Allah yang digunakan oleh masyarakat Arab tidak lebih dari sekedar persoalan sebuah kata biasa yang digunakan untuk referen yang berbeda karena transendensi Tuhan, sehingga konsepsi yang muncul bersifat spekulatif dan relatif. Dan dalam sejarah agama-agama ditemukan nama yang digunakan untuk menyebut dzat yang transenden tidak hanya Allah, akan tetapi juga terdapat nama-nama yang lain seperti *Yahweh*, *El*, *Elohim*, dll. Persoalan-persoalan seputar nama Tuhan yang kemudian penyebutannya dengan sebutan *Allah*, *Yahweh*, *El*, *Elohim* adalah karena perbedaan bahasa dari masing-

masing masyarakat yang menggunakannya. Dalam kaitannya dengan skripsi yang sedang penulis susun, letak titik kesamaannya adalah cara yang digunakan, yaitu dengan metode semantik.

3. Skripsi Muhamad Amrulloh (1999) yang berjudul “*Konsepsi Metode Dakwah dalam Al-Qur’an Menurut Ali Mustafa Ya’qub dalam Bukunya Sejarah dan Metode Dakwah*”. Dalam penelitiannya Muhammad Amrulloh menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara studi kepustakaan, dengan metode analisis induksi (bertolak dari faktor yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum) dan Indeksikalitas (mencari makna kata-kata dalam teks). Muhammad Amrulloh berkesimpulan bahwa konsep metode dakwah yang dijelaskan oleh Prof. Ali Mustafa Ya’kub MA mengandung tiga jenis metode. Yaitu metode *hikmah*, *Mau’izah Hasanah*, dan *Mujadalah bi Ahsan*. Dalam operasionalisasinya, ketiga metode itu mengandung pengertian bahwa; dakwah *bil Hikmah* ditujukan kepada ahli pikir dan ahli ilmu yang kritis. Dakwah dengan *Mau’izah Hasanah* ditujukan kepada orang awam, dan metode dakwah *Mujadalah bi Ahsan* ditujukan kepada kalangan medioker (tengah-tengah), yaitu orang yang tidak mencapai tingkat ahli fikir, namun juga tidak jatuh ketingkat berfikir orang awam.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik (Danim, 2002: 153).

Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan semantik yang didalamnya akan menganalisis dua macam makna, yaitu makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom (makna leksikal), dan makna yang hadir sebagai akibat dari proses gramatika atau makna gramatikal (Chaer, 1990: 12). Atau dengan kata lain, menganalisis kata guna menemukan makna dasar dan makna relasional. Sebenarnya makna Leksika identik dengan makna dasar, dan makna relasional identik dengan makna gramatikal.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode diartikan dengan cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik dan untuk mencapai suatu maksud. (Purwadarminta, 1976: 649). Dan metode yang hendak diungkap dalam penulisan skripsi ini adalah metode yang terkandung pada kata *Mau'izah* dan *Mau'izah Hasanah* dalam al-Qur'an.

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab “دعوة” yang mempunyai arti: panggilan, ajakan, seruan, permohonan, pembelaan, dan lain sebagainya (Pimay, 2005: 13). Sedangkan jika di *tashrif* dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah adalah bentuk *isim masdar* yang berasal dari kata kerja: دعا, يدعو, دعوة

Al-Qur'an merupakan nama kitab suci yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW. Kata al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca. Bentuk mashdarnya adalah *qur'aanan* yang berarti bacaan (Supena, 2007: 5). Dan al-Qur'an itu berbahasa arab. Seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut ini:

Q.S. Yusuf: 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa arab agar kamu mengerti*” (Departemen Agama, 2002: 236)

Q.S. Ibrahim: 4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي

مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Departemen Agama, 2002: 256)

Mau'izah Hasanah adalah penyampaian pesan dakwah dengan cara yang dapat diterima oleh mitra dakwah. Kata sifat *al-Hasanah* yang mengikuti kata *al-Mau'izah* menunjukkan dua kemungkinan *mau'izah*, yaitu *mau'izah* yang baik dan yang tidak baik. Yang baik itu berarti sesuai antara ucapan dan perbuatan, sedangkan yang tidak baik berarti bertentangan antara ucapan dan perbuatan (Aziz, 2004: 396). Kata *mau'izah* sesungguhnya adalah kata bentukan dari *fi'il madhi* (وَعَظَّ) yang bermakna menasehati. Dan kata مَوْعِظَةٌ bermakna nasehat (Munawwir, 2002: 1568).

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Abdul Chaer, 1990: 2). Yang nantinya mencari dua macam makna, yaitu makna dasar dan makna relasional.

Yang dimaksud “Bahasa Arab biasa” dalam rumusan masalah adalah bahasa yang digunakan berdasarkan makna asli (makna dasar) dari kata *mau'izah*.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui wawancara maupun observasi dan alat lainnya yang masih membutuhkan analisa lebih lanjut (Subagyo, 1991: 87). Yang dimaksud dengan sumber data primer dalam penelitian ini yaitu sumber data utama yang dijadikan pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, yaitu ayat-ayat yang memuat kata *mau'izah* dalam kitab al-Qur'an.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh lewat pihak lain atau data tangan kedua (Azwar, 2001: 91). Yang dimaksud dengan data sekunder adalah sumber data tambahan yang menjadi data pendukung dalam penulisan skripsi ini. Dan data ini diperoleh dari, kamus, kitab *Mu'jam Muhfaras*, buku-buku semantik, dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penggunaan data dengan melakukan penelitian kepustakaan (*Library reseach*).

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan riset yang membatasi kegiatan penelitiannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Koleksi

perpustakaan itu meliputi bahan cetak dan bahan non-cetak. Bahan cetak atau karya grafis berupa buku, jurnal, majalah, koran, laporan penelitian dan dokumen-dokumen. Bahan non-cetak berupa hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti mikrofilm, dan bahan elektronik lainnya seperti disket, atau pita magnetik (Zed, 2004: 6).

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khas. Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka. Kedua, data kepustakaan bersifat siap pakai (*ready made*), Ketiga, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi yang tetap, statik (Zed, 2004: 4-5).

Untuk melakukan riset kepustakaan ada empat langkah yang perlu dilakukan. Pertama, Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan. Misalnya saja menyiapkan pensil dan juga kertas untuk mencatat. Kedua, menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja adalah catatan mengenai bahan sumber utama yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Ketiga, mengorganisasikan waktu. Keempat membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2004: 17-22).

Empat langkah diatas adalah langkah teknis dalam melakukan studi kepustakaan. Dan menurut Metika Zed (2004)

dari keempat langkah diatas, hal yang paling penting dalam penelitian kepustakaan sesungguhnya adalah langkah penyusunan bibliografi kerja. Pada tahap ini peneliti perlu membuat daftar bahan atau sumber referensi yang diperlukan dalam penelitian. Diantaranya adalah ensiklopedi khusus, kamus, jurnal, majalah, koran, manuskrip, dokumen dan sumber lain yang relevan dengan penelitian (Zed, 2004: 20).

Kaitannya dengan skripsi ini tentu sumber referensi yang perlu dicatat pada langkah ini adalah membuat daftar referensi yang meliputi al-Qur'an, Kitab Tafsir, Kamus, dan juga buku-buku lain yang berhubungan dengan isi skripsi.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kritis, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian diadakan analisis dan interpretasi data tersebut sehingga dapat memberi gambaran yang komprehensif (Surahmat, 1985: 139)

Dalam hal ini, penulis akan menganalisis kata-kata *Mau'izah Hasanah* dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang terdapat dalam beberapa ayat yang berbeda, kemudian memaknai secara kritis dengan bantuan kamus dan kitab tafsir sehingga dapat diketahui makna *Mau'izah - Mau'izah Hasanah* yang

sesungguhnya, yang dikaitkan dengan konteksnya. Analisis kritis di sini juga berarti mengurai secara detail dan kemudian menghubungkan makna kata lain yang terdapat dalam satu rangkaian ayat yang sama.

6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah alur penelitian ini, maka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah kepustakaan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan bagian lanjutan yang menjelaskan tentang dakwah, yang meliputi: pengertian dakwah, dasar dan tujuan dakwah, unsur-unsur dan metode dakwah. Serta penjelasan tentang semantik.

BAB III ayat-ayat tentang kata *Mau'izah* dalam al-Qur'an beserta pemaknaannya secara semantik.

BAB IV merupakan wilayah analisis, yakni menganalisis kata-kata *Mau'izah* yang telah diklasifikasikan pada bab III dengan pendekatan semantik yang telah diurai di bab II. Analisis di bab IV ini meliputi; analisis terhadap kata “*da'wah*” dan *Mau'izah* - *Mau'izah Hasanah* dalam al-Qur'an.

BAB V berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup yang merupakan catatan refleksi penelitian dari awal sampai akhir.